

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih jelas lagi mengenai faktor-faktor tersebut, Lutan (1988, hlm. 322) menerangkan bahwa :”Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri anak yang dapat dimanipulasi guna memperkembangkan anak tersebut dalam segala potensi internalnya.” Dari penjelasan tersebut jelas bahwa, model pembelajaran merupakan faktor eksternal yang dapat dimanipulasi dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan kaya akan gerak yang bermakna bagi siswa, selain itu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran penjas harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan model pembelajaran yang sesuai maka tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Peran penting model pembelajaran akan berpengaruh pada perwujudan pembelajaran penjas yang dinilai efektif, yaitu dengan pembelajaran yang secara aktif. Model pembelajaran yang pilih dan diterapkan guru dapat menentukan pencapaian tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut Metzler (2000: hlm.14) menjelaskan “*models for planning implementing, and assessing instruction will provide us with the most effective ways to reach our balanced aims for learning within the great diversity of content now in school physical education program.*” Maksudnya adalah bahwa model pembelajaran akan menjadi jalan yang efektif dalam mencapai tujuan belajar dalam keanekaragaman isi dari program pendidikan jasmani saat ini.

Pendidikan jasmani yang telah berkembang di sekolah biasanya memiliki karakteristik dalam penggunaan model pembelajarannya. Pendidikan jasmani selama ini pembelajaran yang dilakukan masih bersifat teori, dimana selalu menggunakan metode tanya jawab, ceramah, moduler dan lainnya. Pendidikan jasmani selama ini juga pada proses pembelajarannya dapat dikatakan pembelajaran yang selalu berpedoman pada sumber buku dan menekankan pemberian informasi lalu memperagakan melalui suatu gerakan. Model yang telah lama digunakan dalam proses pembelajaran penjas itu dikenal dengan nama model pembelajaran langsung atau *direct instruction*. Metzler (2000, hlm. 162) Karakteristik dari intuksi langsung adalah guru pusat penentuan keputusan dan guru langsung memberi contoh unit pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dengan model *direct instruction* siswa menjadi bosan dan menjadi pasif, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan bakat dan kemampuan motorik yang dimiliki karena pada proses pembelajarannya semua berpusat pada guru. Pengaruh seperti ini akan menimbulkan rasa malas, dan kurangnya motivasi pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penjas dengan demikian siswa tidak dapat mengembangkan bakat dan kemampuan motorik yang dimiliki secara optimal, sedangkan cirri pembelajaran pada pendidikan jasmani sendiri yaitu pembelajaran melalui gerak dan keterampilan gerak. Seperti yang diungkapkan Daur dan Pangrazi (1979) diungkapkan bahwa sebagai pendidikan gerak "*learning to move and moving to learn*". Model pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan selama, selain ini kurang memberikan kesempatan gerak yang luas bagi siswa, juga kurang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam dirinya karena semua yang dilakukan dalam belajar telah dirancang oleh guru, tanpa siswa dapat mengeksplorasi sendiri kemampuan dalam dirinya.

Melihat fakta yang terjadi di lapangan selama ini, model pembelajaran *direct instruction* mulai ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan apa yang

dijelaskan oleh Suherman (2009, hlm. 25) “dalam penelitian tentang pengajaran, metode-metode tersebut sudah lama ditinggalkan mengingat metode-metode tersebut kurang reliable dan kurang valid untuk dijadikan parameter kemampuan mengajar.” Dengan demikian untuk menanggulangi kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran *direct instruction*, maka guru harus menggunakan berbagai model pembelajaran lain yang lebih efektif.

Model pembelajaran yang efektif mengharuskan guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga para siswa atau peserta didik dapat belajar dengan intensif dan terlibat aktif selama pembelajaran. Model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran penjas yaitu model pembelajaran inkuiri. Ellis (1977, hlm. 74) dalam Juliantine, dkk (2011, hlm. 80) menyatakan bahwa inkuiri adalah: *“the process of selecting, gathering, and processing data related to a particular problem in order to make inferences from those data.”* Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa inkuiri merupakan suatu proses menyeleksi, mengumpulkan dan memproses data yang berhubungan dengan suatu masalah tertentu untuk menarik kesimpulan berdasarkan data-data tersebut.

Dalam hal belajar keterampilan gerak dapat disebut suatu pembelajaran yang merupakan suatu kegiatan kognitif. Metzler (2000:316) memaparkan bahwa *“Learner must have a basic cognitive abilities in order to comprehend and carry out the demand of nearly of movement task. We must think consciously or unconsciously before we move”*. Contoh, guru mencoba untuk membuat siswa lebih aktif dengan membuat siswa memecahkan masalah geraknya melalui eksplorasi yang dilakukan siswa kemudian mendemonstrasikan keterampilan geraknya. Rink (1999:51) juga memaparkan bahwa, *‘Student who were given a progression of simple to complex condition of practice learned more in this studies than the student who practice the final test for the same amount of time’*. Pembelajaran gerak yang diberikan oleh guru menggunakan

kondisi dalam peningkatan dari mudah ke sukar lebih memudahkan siswa dalam belajar. Oleh karena itu model pembelajaran Inkuiri menjadi model pembelajaran efektif dan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dikatakan sesuai dalam masalah di sekolah.

Model pembelajaran inkuiri dalam penjas merupakan model yang mengedepankan siswa agar berpikir dan berusaha untuk mempraktikkan gerakan yang ditugaskan atau dijelaskan guru penjas terlebih dahulu. Model pembelajaran ini juga menekankan pada pemecahan masalah dimana pemecahannya harus diungkapkan oleh siswa itu sendiri. Karakteristik pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran inkuiri akan membantu siswa untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran olahraga permainan, terutama dalam olahraga permainan bola besar yang meliputi penguasaan teknik dasar, pemahaman konsep bermain, kerjasama dalam permainan, pengambilan keputusan yang tepat dan pergerakan untuk mendukung permainan. Salah satu olahraga permainan bola besar yang diajarkan di sekolah yaitu permainan bolabasket.

Bolabasket dalam pembelajaran penjas di sekolah, memiliki kedudukan yang penting sehingga menjadi salah satu materi wajib yang harus diajarkan kepada siswa, selain itu permainan bolabasket juga merupakan permainan yang sangat digemari siswa. Dalam permainan bolabasket siswa dapat belajar tidak hanya teknik dasar permainan, akan tetapi mereka juga dapat belajar untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan menumbuhkan kecerdasan berpikir. Bolabasket merupakan olahraga beregu, sehingga dalam permainan, siswa harus dapat melakukan berbagai teknik dasar bolabasket, seperti mengoper bola (*passing*), menggiring bola (*dribbling*), dan menembak bola ke ring (*shooting*).

Mengenai pentingnya teknik dasar dalam bermain bolabasket, menurut Ahmadi (2007, hlm. 13) “Untuk dapat memiliki suatu tim bolabasket yang

handal, ada tiga faktor utama yang harus dipenuhi yaitu : 1. Penguasaan teknik dasar (*fundamental*), 2. Ketahanan Fisik (*physical condition*), 3. Kerja sama (pola dan strategi)”. Lebih lanjut mengenai pentingnya teknik dasar dalam bolabasket, Hoedaya (2001, hlm. 27) menyatakan bahwa:

Agar bisa membuat angka, suatu regu harus bisa memecahkan permasalahan yang semakin rumit tentang bagaimana mempertahankan penguasaan bola, usaha membuat angka, menciptakan ruang gerak pada waktu menyerang, dan bagaimana menggunakan ruang gerak tersebut secara efektif. Sehingga dalam setiap permasalahan taktis, terkandung pergerakan tanpa bola yang relevan dengan situasi permainan, disamping keterampilan lainnya dengan menggunakan bola.

Dari pemaparan pendapat di atas maka jelas bahwa penguasaan teknik dasar dalam permainan bolabasket harus diajarkan kepada siswa, karena teknik dasar bolabasket sangat dibutuhkan oleh siswa untuk dapat bermain dengan baik dan dapat mengakhiri penyerangan dengan mencetak skor. Dalam upaya mencapai hal tersebut, penguasaan siswa dalam teknik dasar bolabasket dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, pada permainan ini siswa sangat sulit untuk menguasai teknik dasar dalam permainan bolabasket, sehingga siswa memiliki penguasaan yang kurang memuaskan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru penjas dituntut untuk memahami dan menguasai unsur dan komponen pembelajaran bolabasket yang akan diajarkan melalui model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran bolabasket.

Melalui model pembelajaran inkuiri, siswa akan memperoleh beberapa keuntungan selama proses pembelajaran, yaitu siswa akan lebih banyak dalam mencoba melakukan gerakan-gerakan dasar teknik bolabasket, dan siswa akan terus mencoba dalam memecahkan masalah yang dihadapinya khususnya dalam kemampuan gerak dasarnya. Sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Melihat hal tersebut, maka model pembelajaran

inkuiri diasumsikan mampu memfasilitasi siswa untuk dapat menguasai teknik dasar permainan bolabasket dan meningkatkan penguasaan yang diperoleh siswa selama pembelajaran permainan bolabasket.

Model pembelajaran inkuiri yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bolabasket pada pelaksanaannya juga akan berhubungan erat dengan kemampuan teknik dasar bolabasket yang telah dimiliki oleh siswa. Jika siswa memiliki kemampuan gerak dasar yang baik, kemungkinan siswa itu dapat belajar berbagai macam gerakan dasar dalam bolabasket dengan cepat dan tepat. Kemampuan (*ability*) yang dimiliki siswa pada hakekatnya adalah sebuah anugerah yang diberikan sejak dia dilahirkan. Seperti yang diungkapkan oleh Schimidt (1988, hlm. 311) bahwa : “*abilities: defined as inherited, relatively enduring, stable traits of individual that underlie of support various kinds of activities or skills*”. Kalimat tersebut mengartikan bahwa *ability* adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir atau berasal dari keturunan sifatnya relative lama dan stabil, dan kemampuan itu mendasari atau mendukung setiap variasi gerakan atau keterampilan. Faktor kemampuan gerak itu sendiri sering disebut dengan “*motor educability*”. Nurhasan (2000, hlm. 108) menjelaskan bahwa *Motor educability* adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari gerakan baru (*new motor skill*)”. Selanjutnya Harlod Mc Cloy (1954, hlm. 84) menyatakan bahwa “*motor educability is the ability to learn motor skill easily and well*”. Kemudian Lutan (1988, hlm. 115)” *motor educability* adalah suatu istilah yang cukup populer, karena berkenaan langsung dengan pengungkapan cepat lambatnya seseorang menguasai keterampilan baru secara cermat.”

Beberapa pendapat para ahli tentang *motor educability* di atas menunjukkan bahwa kemampuan *motor educability* seseorang bagaimana seseorang mudah dan tidaknya dalam pencapaian suatu gerakan yang baru selain itu apakah seseorang juga dapat mencapai suatu gerakan yang baru

dengan cepat atau tidak. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *motor educability* seseorang semakin cepat juga menguasai suatu gerakan. Ini sangat penting juga untuk siswa atau peserta didik dalam mengetahui kemampuan atau potensi gerakan yang dimilikinya.

Sehubungan dengan itu, untuk memudahkan siswa dalam menguasai teknik dasar bolabasket dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani harus memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat membantu siswa bergerak aktif dan memiliki pemahaman gerak yang baik selama pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran inkuiri. Selain dengan model pembelajaran, guru juga harus memperhatikan kemampuan dasar yang dimiliki setiap siswa, karena kemampuan siswa berada pada tingkatan yang berbeda-beda, yaitu siswa dengan kemampuan motorik tinggi dan siswa dengan kemampuan motorik rendah.

Bertolak dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap penguasaan Teknik Dasar Bolabasket Ditinjau dari *Motor Educability*, yaitu kemampuan motorik tinggi dengan kemampuan motorik rendah.

B. Identifikasi Masalah

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran penjas yang efektif, yaitu pembelajaran dengan mendorong siswa untuk bergerak secara aktif. Model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan guru dapat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metzler (2000: hlm.14) menjelaskan “*models for planning implementing, and assessing instruction will provide us with the most effective ways to reach our balanced aims for learning within the great diversity of content now in school*

physical education program.” Maksudnya adalah bahwa model pembelajaran akan menjadi jalan yang efektif dalam mencapai tujuan belajar dalam keanekaragaman isi dari program pendidikan jasmani saat ini.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa akan memudahkan siswa dalam menjalani proses pembelajaran dan mencapai tujuan. Akan tetapi sebagian besar guru telah terbiasa dengan model pembelajaran *direct instruction* yang telah ada dan cenderung monoton dalam proses pembelajarannya, karena lebih menekankan terhadap pendekatan teknis dan sistem *drill*. Model pembelajaran *direct instruction* selama ini selalu diterapkan diberbagai materi pembelajaran penjas di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran permainan bolabasket.

Model pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan dalam olahraga permainan bolabasket cenderung menuntut siswa untuk melakukan keterampilan bolabasket secara benar, melakukan secara berulang-ulang keterampilan dasar bola basket dengan sistem *drill* atau latihan, siswa cenderung lebih banyak menunggu giliran untuk mendapat kesempatan melakukan gerakan, sehingga mendorong tingkat kejenuhan dan kebosanan yang tinggi pada diri siswa. Model pembelajaran *direct instruction* pada hakekatnya merupakan model dengan guru sebagai pusat pembelajaran (*teaching center*) sehingga siswa hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru dan kurang mendorong timbulnya kreatifitas siswa dalam berpikir, sehingga dapat mempengaruhi penguasaan siswa.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah tersebut maka guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bolabasket. Model inkuiri merupakan salah satu model baru yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan efektifitas dan sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Model inkuiri merupakan model dengan prinsip *student learning* (pembelajaran berpusat pada siswa), dengan demikian dalam proses

pembelajaran siswa dituntut untuk berpikir dan bergerak aktif selama pembelajaran.

Model inkuiri menekankan siswa untuk dapat mengeksplor pengetahuan dan kemampuan gerak yang mereka miliki. Dengan karakteristik permainan bolabasket yang merupakan olahraga tim dan memerlukan kerjasama antar anggota tim maka dibutuhkan kemampuan motorik yang baik dan daya nalar yang baik juga. Hal tersebut dapat diperoleh dalam model pembelajaran inkuiri. Akan tetapi, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal kemampuan motorik (*motor educability*), maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perbedaan Penguasaan yang diperoleh siswa dalam permainan bolabasket.

Pada dasarnya *motor educability* yang dimiliki oleh siswa terdapat dua jenis, yaitu siswa dengan *motor educability* tinggi dan *motor educability* rendah. Perbedaan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi penguasaan teknik dasar dalam bolabasket, selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dalam hal ini model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran *direct instruction*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi variabel yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan teknik dasar bolabasket antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan teknik dasar bolabasket antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa yang memiliki *motor educability* tinggi?

3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan teknik dasar bolabasket antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa yang memiliki *motor educability* rendah?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *motor educability* terhadap penguasaan teknik dasar bolabasket?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap Penguasaan teknik dasar bolabasket. Secara umum model pembelajaran inkuiri merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

2. Tujuan Khusus

Disamping tujuan umum seperti diuraikan diatas penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu :

- a) Untuk mengetahui pengaruh peningkatan penguasaan teknik dasar bola basket antara model pembelajaran inkuiri dan *direct instruction*.
- b) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct Instruction* terhadap siswa yang memiliki *motor educability* tinggi pada penguasaan teknik dasar bolabasket.
- c) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap siswa yang memiliki *motor educability* rendah pada penguasaan teknik dasar basket.

- d) Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motor educability terhadap penguasaan teknik dasar bola basket.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat secara:

1. Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga seperti guru pendidikan jasmani, FPOK, atau lembaga lainnya sebagai rujukan untuk dilakukan penelitian lebih jauh mengenai modifikasi dalam pembelajaran penjas.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi penerapan model pembelajaran inkuiri pada penjas terhadap penguasaan teknik dasar bolabasket yang dilihat dari *motor educability* siswa sehingga siswa dapat meraih tujuan pembelajaran penjas secara holistik.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan yang digunakan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

- BAB II Menjelaskan tentang landasan teoretis, pendapat para ahli, teori tentang variabel yang sedang dikaji, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
- BAB III Menjelaskan tentang lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV Menjelaskan tentang hasil penelitian dengan menggunakan pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.
- BAB V Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.